

Gaya Bahasa dalam Film *Dirty Vote* Pada Media Sosial Youtube

Muhammad Alba¹

Salam²

Sakaria³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar

Muhalba52@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam film *dirty vote* pada media sosial youtube ; (2) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa dalam film *dirty vote* pada media sosial youtube. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Model analisis bentuk dan fungsi gaya bahasa yang digunakan ialah model analisis gaya bahasa menurut J. S. Badudu dan Damayanti, R. Fokus penelitian ini ialah berfokus terhadap pengkajian fungsi dan bentuk gaya bahasa dalam film *dirty vote* pada media sosial youtube. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat, dan narasi dalam film *dirty vote* pada media sosial youtube. Data dalam penelitian ini bersumber utama pencarian data berasal dari portal website youtube. Video *dirty vote* ini diunggah pada tahun 2024 menjadi data dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan menyusun data studi terkait ada tiga kategori dapat digunakan untuk mengklasifikasikan data kualitatif: hasil pengamatan, hasil pembicaraan, bahan tertulis. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian, yaitu: peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan instrumen pendukung berupa handphone, alat tulis, laptop, dan panduan pengumpulan data.

Kata Kunci: *Gaya bahasa, film, bentuk dan fungsi*

Pendahuluan

Menurut Endraswara (2013) mengatakan jika gaya bahasa yakni tempat bagi seseorang untuk mengekspresikan diri, ketika sebuah karya sastra mungkin juga memiliki dampak yang sama. Gaya bahasa umumnya berfungsi sebagai alat komunikasi dengan nilai estetika tersendiri, serta memanfaatkan kekayaan bahasa dan ragam tertentu dalam menciptakan efek khusus membuat karya sastra lebih hidup.

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dimana terdiri dari lambang-lambang yang terorganisir, baik berupa bunyi, huruf, maupun lambang, yang digunakan manusia untuk mengungkapkan informasi, gagasan, emosi, dan pikiran. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi terstruktur yang berbentuk satuan misalnya kata, frasa, klausa, serta kalimat, di mana dapat diungkapkan dengan cara lisan ataupun secara tertulis.

Dalam konteks ini, analisis gaya bahasa menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana film ini menggambarkan kekuasaan, korupsi, serta dilema etika yang dihadapi oleh para karakter. Penggunaan metafora, ironi, repetisi, serta pilihan diksi yang kuat memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter, alur cerita, serta pemaknaan dari setiap adegan. Misalnya, dialog dalam film ini mungkin menggunakan bahasa yang mencerminkan ketegangan politik, manipulasi kekuasaan, atau kesenjangan sosial, yang mampu mengundang respons emosional dari penonton.

Metode

Model analisis data dipakai didalam penelitian ini mengadopsi model analisis data interaktif dijelaskan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017), yakni tahap pengumpulan data, reduksi data, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut, diuraikan sebagai berikut:

1. Tahapan pengumpulan data yakni proses awal penelitian agar mengumpulkan data. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis gaya bahasa dalam film dirty vote pada media sosial youtube.
2. Tahap reduksi data yakni proses pemilihan, pemusatan penelitian, pengabstrasian serta pentransformasian data kasar. Peneliti akan melakukan tahapan reduksi data untuk memfokuskan pada gaya bahasa dalam film dirty vote pada media sosial youtube.
3. Tahap penyajian data dilakukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam wujud uraian atau kalimat berdasarkan data yang diperoleh. Peneliti menyajikandata kosakata yang termasuk dalam bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam film dirty vote pada media sosial youtube.
4. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi yakni agar peneliti dapat menarik kesimpulan dari data, tahap penarikan kesimpulan selesai setelah data dikumpulkan dan telah mampu mencapai tujuan studi berdasarkan data yang diperoleh selama fase pengumpulan data mengenai analisis gaya bahasa dalam film dirty vote pada media sosial youtube

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Gaya Bahasa

A. Perbandingan

1). Metafora

Data 1.

Zainal Arifin Mochtar : *"Satu tolong jadikan film ini sebagai **landasan** untuk anda melakukan penghukuman."* (1.PM)

Berdasarkan kutipan data (1) kata "Landasan" dalam kalimat ini merupakan metafora. Secara harfiah, landasan berarti dasar atau tempat untuk mendukung sesuatu, tetapi dalam konteks ini, "landasan" digunakan untuk menggambarkan bahwa film tersebut menjadi dasar atau referensi untuk tindakan yang lebih besar (dalam hal ini, penghukuman). Jadi, penggunaan kata "landasan" di sini bukan berarti secara literal menjadi dasar fisik, melainkan sebagai simbol dari dasar pemikiran atau pertimbangan.

2). Simile

Data 5.

Zainal Arifin Mochtar : *"Contoh lain, barangkali kita bisa lihat di kasus verifikasi Partai Kebangkitan Nusantara (PKN) dan Partai Demokrat, kita juga melihat gejala shadowing partai politik di sini. Anda harus ingat, PKN yang dibentuk oleh Anas Urbaningrum itu berhadapan dengan SBY. Ingatan kedua anda, harus anda tujukan bahwa pada awalnya ketika verifikasi partai ini dilakukan Demokrat masih menjual ide-ide perubahan sehingga **seakan-akan** menjadi lawan dari status quo atau kemudian partai yang lebih banyak mendukung status quo saat ini. Sekarang memang Demokrat sudah di 02, tetapi lagi-lagi pada*

*saat ini terjadi Demokrat masih berada di koalisi, **seakan-akan** berada di Koalisi 01."* (1.PS)

Berdasarkan kutipan data (5) pada kalimat "seakan-akan menjadi lawan dari status quo" dan "seakan-akan berada di Koalisi 01" Penggunaan kata "seakan-akan" menunjukkan perbandingan atau penggambaran yang mirip dengan keadaan tertentu. Ini adalah simile yang memberikan gambaran tentang bagaimana Partai Demokrat terlihat seperti oposisi terhadap status quo meskipun sudah berada di Koalisi 02.

3). Metomenia

Data 6.

Zainal Arifin Mochtar : "*Nah, menariknya memang dari secara keseluruhan kalau kita baca KPU, KPU seringkali tampil lebih menjadi pelayan partai politik dibanding penegak hukum atau kemudian berusaha menyukseskan hak-hak publik bagi masyarakat, yang terlihat lagi-lagi menjadi pelayan parpol misalnya kalau kita lihat di kasus **tidak mematuhi Putusan Mahkamah Agung soal 30% keterwakilan perempuan.**"* (1.PMI)

Berdasarkan kutipan data (6) pada kalimat "tidak mematuhi Putusan Mahkamah Agung soal 30% keterwakilan perempuan" Mahkamah Agung dan putusannya di sini digunakan sebagai metonimia untuk merujuk pada kewajiban hukum yang seharusnya ditegakkan oleh KPU. Ini menyarankan bahwa KPU gagal dalam menjalankan tugasnya untuk melaksanakan keputusan hukum yang berhubungan dengan keterwakilan perempuan.

4). Personifikasi

Data 7.

Feri Amsari : "*Bagaimana politisi telah **mempermainkan** publik pemilih hanya untuk memenangkan kepentingan mereka."* (1.PP)

Berdasarkan kutipan data (7) kata "mempermainkan" adalah tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia kepada manusia lain, tetapi digunakan untuk menggambarkan politisi yang seolah-olah memperlakukan publik atau pemilih seperti objek yang bisa dimainkan atau diperalat untuk tujuan mereka.

5). Hiperbola

Data 9.

Bivitri Susanti : "*Tapi, **yang paling penting** semua pejabat negara, menteri apalagi presiden sebenarnya dilarang melakukan tindakan yang merugikan maupun yang menguntungkan salah satu paslon."* (1.PH)

Berdasarkan kutipan data (9) "yang paling penting", terdapat unsur hiperbola karena frasa ini digunakan untuk menekankan betapa krusialnya peran pejabat negara, menteri, dan presiden dalam tidak mendukung salah satu pasangan calon (paslon). Kalimat ini memberikan kesan bahwa hal tersebut sangatlah vital, lebih dari sekadar penting.

6). Eufemisme

Data 11.

Zainal Arifin Mochtar: "Mei seingat saya, ada 5 Kepala Daerah juga masuk dengan **logika yang kurang lebih sama**, tetapi bedanya adalah mereka sekaligus berpengalaman sebagai penyelenggara negara karena mereka adalah 5 Kepala Daerah yang sudah menjabat atau sedang menjabat di Pemerintah Daerah" (1.PE)

Berdasarkan kutipan data (11) kalimat "Logika yang kurang lebih sama" Menggunakan istilah ini untuk menyatakan bahwa ide atau argumen yang digunakan dalam permohonan serupa, namun ada pembeda yang ingin ditekankan. "logika yang kurang lebih sama" bisa diartikan sebagai cara berpikir atau pendekatan yang serupa, namun disampaikan dengan menggunakan ungkapan yang lebih lembut dan tidak langsung. Kalimat "logika yang kurang lebih sama" merupakan bentuk eufemisme untuk menjelaskan bahwa meskipun ada perbedaan, prinsip dasar atau alasan di balik keputusan tersebut mirip dengan yang lain. Dengan menggunakan frase ini, pembicara berusaha memberikan kesan bahwa meskipun ada perbedaan detail, inti dari pendekatan yang digunakan tidak terlalu berbeda.

7). Alusi

Data 13.

Zainal Arifin Mochtar: "Kalau Anda lihat pilkada DKI Jakarta menurut data survei, secara konstan sebenarnya, pasangan Ahok dan Djarot, yang kita ketahui didukung juga oleh **presiden Jokowi** kala itu senantiasa secara konstan memenangkan posisi paling atas dari semua survei" (1.PA)

Berdasarkan kutipan data (13) "**Presiden Jokowi**" sebagai tokoh yang mendukung pasangan Ahok-Djarot dalam Pilkada DKI Jakarta. Dalam hal ini, **alusi** berarti kalimat ini menyebutkan Jokowi tanpa menjelaskan secara rinci atau panjang lebar mengenai peranannya. Pembaca atau pendengar diharapkan sudah mengetahui bahwa Jokowi saat itu memberikan dukungan kepada pasangan Ahok-Djarot, karena ini adalah informasi yang umum diketahui banyak orang pada saat Pilkada tersebut.

8). Asosiasi

Data 14.

Feri Amsari: "Kalau kita simak lebih jauh bahkan Juri Ardiantoro pernah menjadi anggota Kepala Staf Presiden (KSP) dan kita mengetahui, **relasi ini mempertegas hubungan Juri dan Jokowi.**" (1.PAS)

Berdasarkan kutipan data (14) kalimat "relasi ini mempertegas hubungan juri dan Jokowi" pada kata "relasi" mengasosiasikan hubungan antara Juri Ardiantoro dan Jokowi, menunjukkan kedekatan atau keterkaitan antara keduanya, yang kemudian diperkuat dengan penjelasan mengenai posisi Juri dalam KPU dan waktu pemilihan Jokowi.

B. Pertentangan

1). Litotes

Data 16.

Zainal Arifin Mochtar : "*Kasus KPU Minahasa Utara yang tadi anda lihat*

*sebenarnya itu menggambarkan betapa ada problem di sana, tetapi menariknya memang sampai saat ini **agak sulit kemudian melakukan verifikasi lagi terhadap kasus itu**, karena kita harus ingat Ketua KPUD Minahasa sudah meninggal dunia pada bulan Juni 2022 akibat serangan jantung" (1.PLS)*

Berdasarkan kutipan data (16) kalimat "agak sulit kemudian melakukan verifikasi lagi terhadap kasus itu", di mana pernyataan ini merendahkan atau mengecilkan masalah yang ada. Mengatakan bahwa verifikasi "agak sulit" bisa mengurangi keseriusan atau kompleksitas masalah yang sebenarnya terjadi.

2). Paradoks

Data 17.

Bivitri Susanti "*Barangkali kebetulan, menteri sosial kali ini ada dari*

*PDI Perjuangan yang sedang **berseberangan** dengan penerus Jokowi" (1.PPS)*

Berdasarkan kutipan data (17) menyatakan bahwa PDI Perjuangan "berseberangan" dengan penerus Jokowi. Ini adalah paradoks karena secara logika, partai yang mendukung seorang presiden seharusnya mendukung penerusnya, tetapi kenyataannya ada perbedaan pendapat atau perlawanan terhadap penerus tersebut. "Barangkali kebetulan" Frasa ini memberi kesan bahwa keberadaan menteri sosial dari PDI Perjuangan, yang berseberangan dengan penerus Jokowi, bisa jadi kebetulan. Namun, di dunia politik, hal ini terasa tidak wajar atau malah ironis, sehingga ada kontradiksi antara apa yang dianggap sebagai kebetulan dengan realitas yang tidak biasa. PDI Perjuangan sebagai pendukung Jokowi dan PDI Perjuangan berseberangan dengan penerus Jokowi. Secara politik, kita mengharapkan bahwa partai pendukung pemerintahan akan mendukung penerusnya, tetapi kenyataannya tidak demikian. Inilah kontradiksi yang menjadi inti dari paradoks ini.

3). Antitetis

Data 18.

Bivitri Susanti : "*ya, karena ternyata bukan hanya di **level bawah** kecurangan-kecurangan itu terjadi. Tapi, juga di kalangan **pejabat negara**".*

(1.PAT)

Berdasarkan kutipan data (18) Penjelasan di kalimat ini, ada kontras yang jelas antara "level bawah" (yang biasanya diasosiasikan dengan masyarakat biasa) dan "pejabat negara" (yang berada di tingkat pemerintahan yang lebih tinggi). Kontras ini menekankan bahwa kecurangan tidak hanya terjadi di kalangan orang biasa, tetapi juga di kalangan pejabat yang seharusnya menjadi panutan.

C. Sindiran

1). Ironi

Data 20.

Zainal Arifin Mochtar : " Kalau kita lihat angka yang ada menunjukkan bahwa memang pasangan 02 yang disitu ada anak presiden sedang memimpin, **dan itu yang barangkali membuat mereka sangat getol untuk berkata mereka mau satu putaran**". (1.SI)

Berdasarkan kutipan data (20) pada kalimat tersebut mengandung majas ironi karena ada ketidaksesuaian antara kenyataan yang digambarkan dan apa yang sebenarnya terjadi atau diharapkan. Pada bagian pertama, kalimat menyatakan bahwa "pasangan 02 yang disitu ada anak presiden sedang memimpin." Ini memberikan kesan bahwa pasangan 02 sedang unggul atau berada dalam posisi yang baik. Namun, pada bagian kedua, ada klaim bahwa mereka "sangat getol untuk berkata mereka mau satu putaran." Ironi terjadi di sini karena meskipun pasangan 02 unggul (berdasarkan angka yang ada), mereka masih menginginkan pemilu selesai dalam satu putaran. Seharusnya, jika mereka sudah memimpin, mereka tidak perlu berusaha keras untuk mempersingkat proses (satu putaran), karena posisi mereka sudah menguntungkan. Keinginan mereka untuk satu putaran justru menciptakan kesan seolah-olah mereka tidak yakin atau tidak percaya diri, yang bertentangan dengan kenyataan bahwa mereka sudah memimpin.olah mereka tidak yakin atau tidak percaya diri, yang bertentangan dengan kenyataan bahwa mereka sudah memimpin.

D. Penegasan

1). Retorika

Data 23.

Bivitri Susanti : " Kita lihat yang berikutnya. Ini juga salah satu wakil menteri. Lagi-lagi kita perhatikan bagaimana ia sedang berkampanye. **Pertanyaannya adalah apakah saat itu dia sedang cuti dari tugas-tugasnya sebagai wakil menteri**". (1.PRI)

Berdasarkan kutipan data (23) pada kalimat "Pertanyaannya adalah apakah saat itu dia sedang cuti dari tugas-tugasnya sebagai wakil menteri" adalah contoh majas retoris, yaitu pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk dijawab langsung. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggugah pemikiran audiens dan menyoroti ketidakjelasan status pejabat tersebut, apakah dia melaksanakan tugasnya sebagai wakil menteri atau sedang mengambil cuti.

2). Repetisi

Data 26.

Zainal Arifin Mochtar : " Gerakan Empat Jari itu **seakan-akan** menjadi tawaran, **seakan-akan** menjadi simbol bahwa ke depan dalam pilpres kali ini adalah penggabungan kekuatan 01 dan 03 melalui Gerakan Empat Jari atau Gerakan 04." (1.PRE)

Berdasarkan kutipan data (26) pada kalimat ini terjadi Pengulangan frasa "**seakan-akan**" dua kali dalam kalimat ini adalah repetisi yang digunakan untuk menekankan ketidakpastian atau spekulasi bahwa Gerakan Empat Jari bisa menjadi simbol atau tawaran dalam politik. Repetisi ini menegaskan perasaan bahwa gerakan tersebut mungkin atau terlihat demikian, tetapi tidak pasti.

3). Paralelisme

Data 29.

Feri Amsari : *"Jika kita amati, **kemenangan satu putaran** yang pernah terjadi dalam sejarah pemilu kita pasca reformasi, dimana pemilu presiden 2009 **memperlihatkan kemenangan** presiden Susilo Bambang Yudhoyono"*
(1.PPE)

Berdasarkan kutipan data (29) "**kemenangan satu putaran**" dan "**memperlihatkan kemenangan**" pada bagian akhir kalimat menciptakan pola paralel dalam cara penyampaian ide-ide yang serupa, meskipun disampaikan dengan kalimat yang berbeda.

2. Fungsi Gaya Bahasa

a. Sebagai Alat Untuk Mempengaruhi atau Meyakinkan

Data 34.

Zainal Arifin Mochtar : *"Nah, menariknya memang dari secara keseluruhan kalau kita baca KPU, KPU seringkali tampil lebih menjadi pelayan partai politik dibanding penegak hukum atau kemudian berusaha menyukseskan hak-hak publik bagi masyarakat, yang terlihat lagi-lagi menjadi pelayan parpol **misalnya kalau kita lihat di kasus tidak mematuhi Putusan Mahkamah Agung soal 30% keterwakilan perempuan.**"* (3.FS)

Berdasarkan kutipan data (34) "Misalnya kalau kita lihat di kasus tidak mematuhi Putusan Mahkamah Agung soal 30% keterwakilan perempuan." Fungsi Penyebutan "kasus tidak mematuhi Putusan Mahkamah Agung" adalah fakta konkret yang digunakan untuk mendukung argumen bahwa KPU tidak menjalankan tugasnya dengan benar. Dengan memberikan contoh yang spesifik, pembicara menambah bobot dan kepercayaan terhadap klaim yang dia buat. Fungsi lainnya adalah untuk menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap hukum, yang dapat memicu rasa kecewa atau marah pada pendengar atau pembaca karena melihat ketidakadilan atau pelanggaran terhadap keputusan hukum yang seharusnya dihormati.

b. Sebagai Alat Untuk Menciptakan Keadaan Perasaan Hati Tertentu.

Data 38.

Zainal Arifin Mochtar: *"Mei seingat saya, ada 5 Kepala Daerah juga masuk dengan **logika yang kurang lebih sama**, tetapi bedanya adalah mereka sekaligus berpengalaman sebagai penyelenggara negara karena mereka adalah 5 Kepala Daerah yang sudah menjabat atau sedang menjabat di Pemerintah Daerah"* (2.FSA)

Berdasarkan kutipan data (38) "Logika yang kurang lebih sama, tetapi bedanya" Fungsi Kalimat ini memberikan penekanan pada perbedaan antara para kepala daerah yang disebutkan dengan individu lain yang mungkin tidak memiliki pengalaman yang sama. Penggunaan kata "tetapi bedanya" mengarah pada kontras yang lebih kuat, di mana audiens bisa merasakan bahwa ada keistimewaan atau keunggulan pada kepala daerah tersebut, yang sudah terbukti memiliki pengalaman dalam pemerintahan. Fungsi ini untuk membangkitkan rasa kepercayaan bahwa kepala daerah tersebut lebih kompeten dibandingkan dengan calon pemimpin yang tidak memiliki pengalaman serupa.

c. **Sebagai Alat Untuk Memperkuat Efek Terhadap Gagasan yang Disampaikan**

Data 43.

Zainal Arifin Mochtar : " Kasus KPU Minahasa Utara yang tadi anda lihat

*sebenarnya itu menggambarkan betapa ada problem di sana, tetapi menariknya memang sampai saat ini **agak sulit kemudian melakukan verifikasi lagi terhadap kasus itu**, karena kita harus ingat Ketua KPUD Minahasa sudah meninggal dunia pada bulan Juni 2022 akibat serangan jantung" (1.FSU)*

Berdasarkan kutipan data (43) "agak sulit kemudian melakukan verifikasi lagi terhadap kasus itu" Fungsi: Kata "agak sulit" memberikan penekanan pada kesulitan dalam melakukan verifikasi kasus tersebut. Frasa ini memperkuat gagasan bahwa penyelesaian masalah ini tidaklah mudah dan dihadapkan pada hambatan-hambatan yang cukup berat. Pembaca atau pendengar bisa merasakan perasaan terhambat atau terkendala dalam proses penyelesaian masalah yang dibahas, yang mempertegas bahwa ini adalah tugas yang menantang dan penuh kompleksitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian di atas ditemukan beberapa gaya bahasa. J. S. Badudu menerangkan bahwa gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yang meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan (Badudu, 1988). Fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Disamping itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya ialah bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Damayanti, R. 2018).

Simpulan

Setelah menganalisis data gaya bahasa dalam film dirty vote pada media sosial youtube kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah bentuk dan fungsi gaya bahasa serta tujuan penelitian maka kesimpulan yang diperoleh diuraikan sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan: Gaya bahasa ini digunakan untuk membandingkan dua hal yang dianggap memiliki kesamaan, seperti hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusi, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase. Setiap jenis perbandingan ini memiliki karakteristik unik yang berfungsi untuk memperjelas atau memperindah makna.
2. Gaya Bahasa Sindiran: Gaya bahasa ini mengungkapkan pesan secara tidak langsung, sering kali dengan tujuan mengkritik atau menyindir. Jenis-jenis gaya bahasa sindiran meliputi sinisme, innuendo, ironi, sarkasme, dan satire, yang masing-masing memiliki tingkat ketajaman yang berbeda dalam menyampaikan sindiran.
3. Gaya Bahasa Pertentangan: Gaya bahasa ini melibatkan penggunaan kata-kata yang bertentangan atau paradoks dalam suatu kalimat. Jenisnya meliputi paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, histeron prosteron, dan okupasi, yang bertujuan untuk menekankan pertentangan atau kebalikan dari kenyataan.
4. Gaya Bahasa Penegasan: Gaya bahasa ini berfungsi untuk menegaskan atau menekankan makna dengan pengulangan kata atau unsur tertentu. Contohnya

adalah repetisi, paralelisme, dan retorika, yang digunakan untuk memberi tekanan atau memperkuat pesan dalam kalimat atau wacana.

Fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, fungsi gaya bahasa dapat disimpulkan dalam tiga poin utama, yaitu:

1. Sebagai Alat untuk Meyakinkan atau Mempengaruhi Pembaca atau Pendengar: Gaya bahasa berperan penting dalam mempengaruhi persepsi dan keyakinan pembaca atau pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat, penulis atau pembicara dapat membuat audiens merasa yakin dan percaya dengan apa yang disampaikan.
2. Sebagai Alat untuk Menciptakan Keadaan Perasaan Hati Tertentu: Gaya bahasa mampu menciptakan suasana hati tertentu pada pembaca atau pendengar. Hal ini berhubungan dengan bagaimana gaya bahasa menggambarkan situasi, benda, tempat, atau kondisi tertentu yang dapat menimbulkan kesan emosional seperti kesan baik, buruk, senang, atau tidak nyaman.
3. Sebagai Alat untuk Memperkuat Efek terhadap Gagasan yang Disampaikan: Gaya bahasa juga berfungsi untuk memperkuat pesan atau gagasan yang ingin disampaikan. Dengan teknik gaya bahasa yang tepat, gagasan yang disampaikan akan terasa lebih kuat, mendalam, dan berkesan bagi pembaca atau pendengar.

Daftar Pustaka

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179–188.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(1), 44-57.
- Arikunto, Suharsini, (2005). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. Bastian, 2001.
- Ayoana (2010). Wicaksono, Citra Natalia (2012). *Pembuatan Film Dokudrama Kesenian Reog Menggunakan Teknik Cross Over Berjudul "Travel Ekspres"*. Undergraduate Thesis, STIKOM Surabaya, 4-6.
- Badudu, J. S. (1988). *Stilistika*. CV Pustaka Setia.
- Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). *Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial*. Jurnal Sinestesia, 13(1), 163-174.
- Damayanti, R. (2018). *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). *Gaya Bahasa Satire dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt*. Identitaet, 9(3), 48-56.
- Fatimah, S. S. (2022). *Analisis Majas Alegori Dan Paradoks Dalam Kumpulan Cerpen Linguae Karya Seno G. Ajidarma Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia Di Smp* (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).
- Ghassani, B. C. (2021). *Analisis Analisis Majas Metafora dan Personifikasi pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri*. TEXTURA, 2(1), 39-47.
- Hardiana, M. T. A. N. (2023). *Kajian Stilistika Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo*. Journal of Social, Culture, and Language, 1(2), 18-26.

- Hartinah, Y., & Kindi, F. M. (2020). *Analisis Wacana Politik Capres Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam Debat Pilpres 2019*. PRASASTI: Journal of Linguistics, 5(1), 105-121.
- Hayati, N. A., & Sholehudin, M. (2023, December). Analisis Penggunaan Majas Asosiasi dan Personifikasi dalam Cerpen Ketika Laut Marah Karya Widya Suwarna. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 1051-1055).
- Imanniarti, Y., & Karina, R. (2023). *Analisis Unsur Majas Dalam Puisi "Kepada Kawan" Karya Chairil Anwar*. In *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, Pp. 105-111).
- Khairussibyan, M., & Tamara, Y. (2022). *Deviasi Semantik Dalam Wujud Majas Simile Pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Di Sma*. sarasvati, 4(1), 36-50.
- Keraf, Gorys. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Manurung, J., & Anom, E. (2023). *Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Sekolah Musik di Dotodo Music Edutainment*. Technomedia Journal, 8(2 Oktober), 248-260.
- Mudjiono, Y. (2011). *Kajian Semiotika dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No. 1, April, 133- 136.
- Mulyanah, A., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2022). *Unsur Retorika Pada Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar SMK*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(1), 193-200.
- Nathaniella, A., & Triadi, I. (2024). *Pengaruh Film Dokumenter "Dirty Vote" pada Saat Masa Tenang Pemilihan Umum Tahun 2024 di Indonesia: (The Influence of the Documentary Film "Dirty Vote" on the Quiet Period of the 2024 General Election in Indonesia)*. Indonesian Journal of Law and Justice, 1(4), 11-11.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurmala, E., & Hambali, N. I. N. (2023). *Penggunaan Gaya Bahasa Indonesia Dalam Film Habibie dan Ainun 2012*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 2(1), 106-113.
- Nuroh, E. Z. (2011). *Analisis Stilistika dalam Cerpen*. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 1(1), 21-34.
- Nursobah, A. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial YouTube pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. El Midad: Jurnal Jurusan PGMI, 13(2), 76-85.
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Danau Toba" Karya Sitor Situmorang*. Asas: Jurnal Sastra, 9(1), 72-80.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Prasetya, A. B. (2018). *Analisis Semiotika Film dan komunikasi*.
- Pujiono, A. (2021). *Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran bagi Generasi Z*. Didache: Journal of Christian Education, 2(1), 1-19.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 291-302.
- Putri, S. A. (2023). *Tilikan Unsur Citraan Dan Majas Repetisi Pada Puisi "Lagu Gadis Italy" Karya Sitor Situmorang*. Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan, 3(1), 13-18.

- Rahmadani, A. N., Sinaga, M., & Sari, S. P. (2022). Majas Hiperbola dalam Tuturan Vicky Prasetyo pada Kanal YouTube Trans7 Official. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3293-3301.
- Riesty Safitri, R. S. (2022). *Nalisis Fungsi Majas Eufemisme Dalam Cerpen Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas Ix Penerbit Kemendikbud* (Doctoral Dissertation, Universitas Batanghari).
- Rosmiati, A., & Pertiwi, T. (2022). *Analisis Stilistika Ujaran Tokoh Utama Dalam Film Dilan 1990 Dan Dilan 1991*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 163-171.
- Sari, Y. P., Missriani, M., & Wandiyono, W. (2021). *Analisis Gaya Bahasa dalam Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq*. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 10-16.
- Saptaperdana, S. (2015). *Majas Metonimia Dalam Artikel The Jakarta Post: Kajian Semantis* (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama).
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1-19.